

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN

Herdial¹

Rizka Jafar²

Email: herdial.herdial@gmail.com

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Economic growth requires a strong commitment from the government and the private sector. This study aims to analyze the effect of government spending and per capita income on the human development index and economic growth in South Sulawesi Province in 2011-2021. This study concludes that government spending and income per capita from 2011-2021 have a positive and significant impact on economic growth and Human Development Index in South Sulawesi Province. Besides that, government spending has a positive but not significant effect on the Human Development Index in South Sulawesi Province. Lastly, it is found that government spending and income per capita have a direct and indirect significant influence on the Human Development Index and economic growth.

Keywords: Government Spending, Income Per Capita, Human Development Index. Economic Growth

ARTICLE INFO

Received 21/12/2022

Accepted 22/12/2022

Online 24/12/2022

*Correspondence: Name

E-mail:

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah dan sektor swasta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan pendapatan per kapita terhadap indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dan pendapatan per kapita tahun 2011-2021 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Terakhir, ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah pondasi untuk pembangunan berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan sarana publik pendidikan, termasuk perbaikan pada sektor pendidikan, kesehatan, perbaikan infrastruktur pendorong investasi asing dan nasional penyediaan perumahan

bersubsidi, perbaikan kualitas lingkungan dan penguatan pada sektor agraris (Mawarni dkk, 2013).

Sukirno dalam Umiyati (2014) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai peningkatan produktivitas masyarakat dalam jangka panjang. Selanjutnya Kuznets dalam Alfredo (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ialah kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi berbagai kebutuhan penduduknya dalam jangka panjang yang disesuaikan pada level teknologi dan kesesuaian kelembanga/ideologi negara tersebut. Pengertian ini memiliki tiga komponen penting: (1) adanya kenaikan penyediaan barang dan jasa penduduk; (2) kemajuan teknologi, dan; (3) penggunaan teknologi membutuhkan adanya adaptasi umat manusia pada aspek di suatu lembaga dan pemikiran sehingga mengshasilkan inovasi yang bermanfaat luas. Lebih lanjut (Aulia, 2021; Shafira, 2018) menyatakan bahwa bentuk kenaikan pendapatan nasional dan kenaikan riil produksi barang dan jasa dalam periode tertentu adalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Tabel 1 mengemukakan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama satu dekade terakhir terus meningkat. Pada Tabel terlihat bahwa PDRB Sul-Sel menurun 7,62%. Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi terus menurun hingga tahun 2020 menjadi -0,70 persen akibat adanya Pandemi Covid-19 (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Tabel 1: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2011-2020

Periode	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	8.13
2012	8.87
2013	7.62
2014	7.75
2015	7.19
2016	7.42
2017	7.21
2018	7.04
2019	6.91
2020	-0.70

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2021

Berkembangnya perekonomian dengan pesat tidak bisa menjadi jaminan apakah daerah tersebut menjadi sejahtera, apabila tidak seiring dengan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan perluasan kesempatan kerja sebab tenaga kerja adalah salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi selain faktor produksi lain seperti sumberdaya alam dan teknologi. Salah satu indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan data PDRB (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2018).

Tujuan pembangunan Indonesia adalah mewujudkan masyarakat berkeadilan, berdaya saing, dan sejahtera. Sehingga, pembangunan ekonomi sebaiknya diarahkan sesuai dengan tahapan pembangunan dapat mencapai target yang diharapkan. Secara universal hak asasi manusia mengakui kesejahteraan dalam UUD 45 dengan secara gambling menyatakan bahwasanya fungsi utama pemerintah adalah mengedepankan kesejahteraan rakyat, meningkatkan

kualitas masyarakat, dan menciptakan keadilan. Paradigma pembangunan manusia yang selama ini telah berkembang menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dianggap merupakan sebuah prosedur perluasan berbagai pilihan masyarakat yang ada sebagai sebuah proses meluaskan berbagai pilihan penduduk. Maka dari itu, masyarakat adalah akhir dari tujuan pembangunan, sehingga terdapat empat dasar yang perlu diperhitungkan yakni keseimbangan, pemberdayaan, pemerataan, dan produktivitas. Akan tetapi paradigma ini menuai berbagai kritikan sebab memunculkan ketimpangan, kerusakan lingkungan, kesenjangan antar masyarakat dan membatasi kebebasan penduduk.

IPM merupakan indikator pengukuran kualitas dan kuantitas pekerja dilihat dari kesehatan dan kesejahteraan maupun pendidikan (BPS Sulsel, 2020; Melliana & Zain, 2013; Susanto & Rahmawati, 2002). IPM merupakan ukuran/penilaian aspek kualitas pembangunan. IPM juga seringkali digunakan dalam mengklarifikasikan tingkat kesejahteraan suatu negara ataupun dalam mengukur pengaruh dan kebijakan perekonomian kepada derajat hidup masyarakatnya. Pengukuhan keberhasilan dalam proses perbaikan derajat hidup masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan (BPS Sulsel, 2020).

Tabel 2: Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2011-2020

Periode	Indeks Pembangunan Manusia (%)
2011	12,13
2012	12,22
2013	12,29
2014	12,36
2015	12,43
2016	12,50
2017	12,57
2018	12,64
2019	12,71
2020	12,75
2021	12,77

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan sama sekali. IPM Sulsel pada tahun 2021 sebesar 12,77 mengalami kenaikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengeluaran langsung maupun tidak langsung pemerintah (Kaharudin et al., 2019; Laili, 2018; Shafira, 2018; Soleh & Anitasari, 2012). Pengeluaran pemerintah merupakan komponen kebijakan fiskal dan pengendalian arus ekonomi, yang dinyatakan dalam dokumen APBN/APBD tahunan pemerintah. Kemampuan menjaga stabilisasi harga, penyediaan tenaga kerja dan stabilisasi tingkat output dalam menstimulus perekonomian adalah tujuan kebijakan fiskal (Anitasari & Soleh, 2015).

Pada Tabel 3, menyajikan peningkatan Pengeluaran Pemerintah di Provinsi Sulsel dari periode 2011-2016. Dari data nampak bahwa pengeluaran pemerintah pada tahun 2019 dan tahun 2020 hampir memiliki besaran yang sama (atau hampir tidak meningkat), namun pada tahun 2021 pemerintah Sulsel membelanjakan sebesar Rp595.171,26.

Tabel 3: Pengeluaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2011-2021

Periode	Pengeluaran Pemerintah (Juta)
2011	272.314,14
2012	284.808,33
2013	314.506,65
2014	324.716,65
2015	372.958,35
2016	377.108,91
2017	415.588,20
2018	416.774,74
2019	504.321,74
2020	504.478,54
2021	595.171,26

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2021

Pendapatan rata-rata masyarakat disebut dengan pendapatan per-kapita; menunjukkan Purchasing Power masyarakat di satu daerah/negara pada periode tertentu (Iswara & Indrajaya, 2019; Pubra, 2019). PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh pada penghasilan per kapita, dengan kata lain pendapatannya tinggi, maka kecenderungan masyarakat dalam berbelanja barang/jasa kebutuhannya juga akan semakin besar.

Tingkat kemakmuran di berbagai daerah sering dibandingkan dengan menggunakan besaran pendapatan per kapita yang diperoleh pada rasio penghasilan negara/daerah dan jumlah penduduk daerah tersebut. Akan tetapi, pendapatan per kapita yang tinggi tidak menjamin kemakmuran penduduk. Sebab terdapat faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan (Iswara & Indrajaya, 2019).

Tabel 4: Pendapatan Per kapita Sulawesi Selatan Periode 2015-2020

Kategori	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Penduduk (Jiwa)	8.520,304	8.606,375	8.690,294	8.771,970	8.851,240	9.073,509
PDRB per Kapita (Juta Rupiah)	39.95	44.11	47.82	52.64	56.98	55.68

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita Provinsi Sulawesi Selatan antara tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Sedangkan jumlah penduduk mengalami peningkatan. Penduduk Provinsi Sulsel pada tahun 2015 sebanyak 8.520.304 jiwa, di tahun 2016 terjadi kenaikan penduduk menjadi 8.606.375 jiwa, kemudian pada tahun 2020 sebanyak 9.073,509.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengklarifikasi dampak pendapatan per kapita dan pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan IPM Provinsi Sulawesi Selatan. Data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa data

sekunder yang merupakan data laporan dari laman Badan Pusat Statistik Provinsi Sulsel periode 2011-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian adalah metode jalur (*path analysis*).

Model persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = f(X_1, X_2) \quad (1)$$

$$Y_2 = f(X_1, X_2, Y_1) \quad (2)$$

Di sini X1 merupakan Pengeluaran Pemerintah; X2 adalah Pendapatan Per kapita; Y1 adalah Pertumbuhan Ekonomi, dan Y2 adalah Indeks Pembangunan Manusia.

Kemudian persamaan 1 dan 2 dimasukkan ke dalam persamaan regresi berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_1 \quad (3)$$

$$Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_1 + \mu_2 \quad (4)$$

$$Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_1 + \mu_2 + (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_1) \quad (5)$$

$$Y_2 = \alpha_0 + \alpha_0 + (\alpha_1 + \alpha_3\beta_1) X_1 + (\alpha_2 + \alpha_3\beta_2) X_2 + (\alpha_3 + \alpha_3\beta_5) Y_1 + \alpha_5\beta_0 + \alpha_5\beta_1 + \mu_2 \quad (6)$$

Di mana β_0 adalah Konstanta untuk Y1; α_0 adalah Konstanta Y2; β_1, β_2 adalah pengaruh langsung Pengeluaran Pemerintah (X_1) dan Pendapatan Per Kapita X_2 terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y_1); $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah Pengaruh langsung pengeluaran pemerintah (X_1) dan Pendapatan Per Kapita X_2 terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y_2); $\alpha_3\beta_1$ adalah Pengaruh tidak langsung Pengeluaran Pemerintah (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (X_2) melalui Indeks Pembangunan Manusia (Y_1); $\alpha_5\beta_2$ adalah Pengaruh tidak langsung Pengeluaran Per kapita (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y_2) melalui Indeks Pembangunan Manusia (Y_1); $\alpha_1 + \alpha_5\beta_1$ adalah Total-pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y_1); $\alpha_2 + \alpha_5\beta_2$ adalah Total pengaruh Pendapatan Per kapita (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y_1); dan μ_1, μ_2 adalah *Error Term*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Jarque-Bera dipakai dalam riset ini sebagai uji normalitas. Jika nilai diterima atau nilai probabilitas besar dari 0,05 atau 5%, maka uji JB akan menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Tabel 5: Uji Normalitas

Shapiro Wilk normality test	
data: reg1\$residuals	
W = 0.95644	p-value = 0.7446

Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022

Berdasarkan hasil pada uji normalitas dengan data yang dipakai pada residual penelitian ini, nilai probabilitasnya adalah 0,7446 (0,07), yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal (Tabel 5). Kemudian uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi antar variabel penelitian. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel dalam data penelitian jika nilainya kurang dari 0,5., sehingga disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel (Tabel 6).

Tabel 6: Uji Multikolinearitas

>- vif(reg1)	
X1	X2
13.127378	13.27378

Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa setiap penyimpangan dari mode regresi dalam varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Apabila uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi dan model memiliki nilai signifikansi probabilitas Chi-Square > 0,05, maka model ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroksedaksitas (Tabel 7).

Tabel 7: Uji Heterokedastisitas

> bptest(reg1, studentize = FALSE)		
Breusch Pagan test		
-data: reg1-		
-BP- = 0.45122	-df= 2	-p-value- = 0.798

Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022

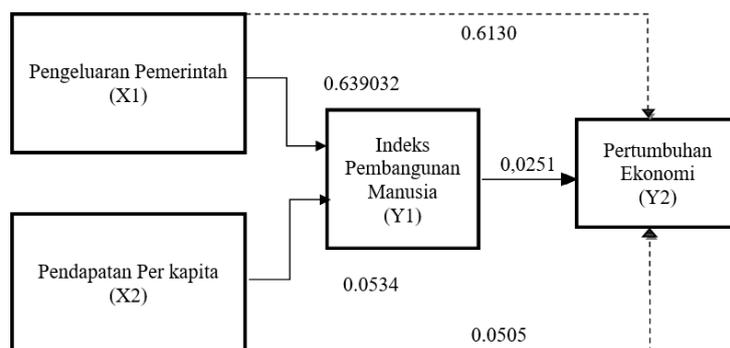
Kemudian dalam melakukan uji autokorelasi, digunakan uji Bruesch Godfrey, yang dikenal sebagai uji pengali Lagrange, sebagai uji autokorelasi (uji LM). Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah akan dilakukan uji autokorelasi adalah ketika hasil signifikansi 0, 05 artinya tidak terjadi autokorelasi (Tabel 8).

Tabel 8: Uji Autokorelasi

-> dwtest(reg1)-	
-Durbin Watson test-	
data: reg1-	
-DW = 2.3183	-p-value- = 0.4573

Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022

Analisis Jalur (Path Analysis)



Gambar 1: Model Struktur Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan

Sumber: diolah, 2012

Analisis jalur digunakan dalam meneliti hubungan sebab akibat antara variabel independen pada model dan variabel dependennya, pengaruh langsung dan tidak langsung dari faktor independen terhadap variabel dependen dapat dipisahkan dalam analisis rute yang disajikan ke dalam Gambar 1. Berdasarkan pada analisis rute pada Gambar 1, didapatkan bahwa koefisien β_0 bernilai 0,005392 yang artinya jika pendapatan per kapita (X2) dan variabel pengeluaran pemerintah (X1) tetap atau tidak berubah hingga indeks pembangunan manusia (Y1) akan bertambah sebanyak 0,005392. Kemudian hasil koefisien β_1 sebesar 0,639032. Hal ini memperlihatkan bahwasanya, dengan dugaan bahwasanya variabel Pendapatan Per Kapita (X2) dianggap konstan, peningkatan Belanja Pemerintah (X1) akan mengakibatkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) sebanyak 0,639032. Selanjutnya pada nilai koefisien β_2 sebanyak 0,000534. Hal ini mengemukakan bahwasanya ketika terjadi penambahan Pendapatan Perkapita (X2) maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) sebesar 0,000534 dengan asumsi bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) dianggap konstan dan Nilai koefisien α_0 sebesar 0.0450 artinya variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), Pendapatan Perkapita (X2), dan Indeks Pembangunan manusia (Y1) tidak terjadi perubahan, oleh karena itu terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar 0.0450.

Hasil ini juga memberikan hasil bahwa koefisien α_1 berjumlah 0.6130. Olehnya itu memaparkan bahwa ketika peningkatan Pengeluaran Pemerintah (X1) terjadi otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar 0.6130 asumsinya bahwa variabel Pendapatan Perkapita (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) dinyatakan tidak berubah/konstan. Kemudian nilai koefisien α_2 sebanyak 0.0505. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya ketika terjadi peningkatan Pendapatan Perkapita (X2) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar 0.0505 dengan asumsi bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), dan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) dianggap konstan, dan koefisien α_3 adalah sebesar 0.0251. Hal tersebut mengemukakan apabila mengalami kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar 0.0251 diduga bahwasanya variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), dan Pendapatan Perkapita (X2) dinyatakan konstan.

Uji Hipotesis**Model 1(Y1)**

Untuk menentukan apakah pengeluaran pemerintah dan pendapatan per kapita dengan bersamaan mempunyai dampak yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, peneliti menggunakan apa yang disebut uji simultan, yang sering dikenal sebagai uji F. Hipotesis diterima jika nilai Sig. kurang dari atau sama dengan 0,05. Jika nilai Sig lebih dari 0,05, hipotesis tersebut, bagaimanapun, tidak terbukti. Pada Tabel 9 didapatkan p-value sebesar 2.10607. Artinya, hasil yang diperoleh berada di bawah level 0,05 atau 5%. Karena ini menyiratkan bahwa H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwasanya variabel pengeluaran pemerintah (X1) dan pendapatan per kapita (X2) secara bersamaan memiliki dampak begitu besar pada ketimpangan dalam Indeks Pembangunan Manusia (Y1).

Tabel 9: Hasil Uji-F dan Uji-t

Call:				
lm(formula = Y1 ~ X1 + X2)				
Residuals:				
Min	1Q	Median	3Q	Max
-0.036881	-0.015614	0.001061	0.019408	0.034337
Coefficients:				
Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)	
(Intercept)	10.384391	2.615668	3.970	0.05392
X1	0.055662	0.113566	0.490	0.05392
X2	0.016821	0.002796	6.016	0.00534
Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1				
Residual standard error: 0.02711 on 7 degrees of freedom				
-Multiple-R-squared: -0.9876, -Adjusted -R-squared: 0.9841				
-F-statistic: 279.4 on 2-and 7 DF, - p-value: 2.10607				
Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022				

Uji-t dipakai dalam memperkirakan besarnya pengaruhnya variabel tidak terikat pada variabel terikat. Memeriksa tingkat signifikansi masing-masing variabel tidak terikat adalah bagaimana tes ini dilakukan. Ketika ambang signifikansi melebihi 0,05 ($> 0,05$), tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, ketika tingkat signifikansi kecil dari 0,05 (0,05), variabel dependen dikatakan mempengaruhi variabel terikat. Variabel pengeluaran pemerintah (X1) diketahui bernilai 0,055662 berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.9 menggunakan pendekatan analisis regresi linier, dan nilai statistik probabilitas t lebih tinggi dari 0,639032 = 0,05%. Maka dari itu, ketimpangan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) dan variabel pengeluaran pemerintah (X1) memiliki hubungan yang kecil namun positif satu sama lain. Selain itu, variabel pendapatan per kapita (X2) mendapat nilai 0,000534 dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Dari sini, pendapatan per kapita (X2) dan Indeks Pembangunan Manusia (Y1) adalah positif juga efeknya luar biasa.

Koefisien determinasi (R²) untuk uji regresi linier pada Tabel 4.9 adalah sebesar 0,9876. Berdasarkan besaran tersebut, untuk pengeluaran pemerintah (X1) dan pendapatan per kapita (X2) adalah senilai 98,76%, ketimpangan indeks pembangunan manusia (Y1) dijelaskan pada beberapa faktor di luar ruang lingkup penelitian ini.

Model 2 (Y2)

Berdasarkan pada hasil Uji-F pada model 2 didapatkan hasil pada Tabel 10, yang menunjukkan hasilnya lebih dari 0,05, atau 5%, signifikansi. Dengan diterimanya hal ini, maka sama sekali tidak adanya sangkut paut yang nyata pada pertumbuhan ekonomi dengan variabel pengeluaran pemerintah (X1), pendapatan per kapita (X2), dan indeks pembangunan manusia (Y1) pada pertumbuhan ekonomi (Y2).

Variabel pengeluaran pemerintah (X1) bernilai 3,7946 sesuai dengan hasil estimasi pada Tabel 10 yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier diperoleh

probabilitas t-statistik besar dari 0,6130 = naik 0,05%. Hal tersebut mencerminkan hubungan negatif yang lemah antara variabel pertumbuhan ekonomi (Y2) dan variabel pengeluaran pemerintah (X1) Selain itu, karena nilai probabilitas untuk variabel pendapatan per kapita (X2) lebih besar dari 0,05 dan variabel tersebut bernilai 0,00505, bisa dibalang pendapatan per kapita (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2) positif namun tidak signifikan. Variabel ketimpangan IPM (Y1) mendapat nilai 0,06733 lebih besar dari = 0,05, ketimpangan distribusi pendapatan (Y1) dan tingkat kemiskinan (Y2) positif, dan pengaruhnya sempurna.

Tabel 10: Hasil Uji(f) dan Uji(t)

Call:				
lm(formula = Y2 ~ X1 + X2 + Y1)				
Residuals:				
Min	1Q	Median	3Q	Max
-2.7321	-0.1205	0.4055	0.9251	1.3934
Coefficients:				
Estimate	Std. Error	t value	Pr(>t)	
(Intercept)	934.2931	370.1504	2.524	0.0450
X1	3.7946	7.1160	0.533	0.6130
X2	1.3118	0.5377	2.440	0.0505
Y1	-86.1302	29.0460	-2.965	0.0251
Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1				
Residual standard error: 1.697 on 6 degrees of freedom				
Multiple R-squared: 0.7327,				
F-statistic: 5.482 on 3 and 6 DF, p-value: 0.06733				

Sumber: Hasil Olah Data Rstudio, 2022

Tabel 10 juga memperlihatkan bahwasanya nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.7327, berlandaskan hasil tersebut dapat dinyatakan variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), Pendapatan Per kapita (X2), Indeks Pembangunan Manusia (Y1) mampu memberikan penjelasan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebesar 73,27%. Selebihnya terangkan pada variabel lain yang tidak tertera dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil perhitungan uji t statistic dengan uji signifikansi parameter tunggal, diperoleh bahwa variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi X2 sebesar 0,016821 dengan probabilitas statistik sebesar 0,00534, menunjukkan $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan Hipotesis 1 (H2). Hal ini berpengaruh signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan. Sasana (2012) dalam penelitiannya, pendapatan per kapita merupakan pencerminan daya beli masyarakat, namun tidak berpengaruh pada indeks pembangunan manusia. Hal ini diperkuat oleh peneliti terdahulu (Yulianti, 2020) memeperlihatkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Suparyati (2014) memperlihatkan, pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada kelompok negara dengan IPM begitu tinggi, maupun pada kelompok negara dengan IPM tinggi, sedang, atau rendah. sehingga pertumbuhan pendapatan secara umum dan IPM pada akhirnya dapat memperbesar peran masyarakat dan swasta dalam peningkatan produktivitas masyarakat (Sasana, 2012).

Pengaruh Pendapatan Per kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada hasil perhitungan uji hipotesis digunakan uji signifikan parameter individu (uji statistik t) mengemukakan bahwasanya variabel Pendapatan Per kapita memiliki pengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,016821 dengan probabilitas statistik sebesar 0,00534 menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis satu (H_2) yang menyatakan Pendapatan Per kapita (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Wahana, 2020) yang menyatakan secara garis besar kaitan pengeluaran pemerintah mutlak dibutuhkan, baik pada bagian pendidikan, kesehatan, pembangunan dan lain sebagainya. Alokasi keuangan pengeluaran pemerintah pada sektor apapun adalah manifestasi dari investasi dalam peningkatan produktivitas manusia. APBN yang disalurkan pada sektor manapun merupakan wujud realisasi pemerintah dalam meningkatkan mutu manusia baik dari sektor pendidikan, Kesehatan dan lain sebagainya. Dengan kata lain realisasi pemerintah sangat berpengaruh pada pembangunan manusia (Kawung, 2018).

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 10 menunjukkan Belanja pemerintah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan laju 0,6130. Hal ini memperlihatkan bahwasanya Pengeluaran Pemerintah sangat berdampak besar pada Pertumbuhan Ekonomi sebab tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sasana (2012) yang mengemukakan bahwasanya pendapatan per kapita merupakan pencerminan daya beli masyarakat, namun tidak berpengaruh pada IPM. Kemudian diperkuat oleh Yulianti (2020) bahwasanya pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparyati 2014) mengemukakan bahwasanya pendapatan perkapita memiliki pengaruh signifikan pada IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM sangat tinggi, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada kelompok negara yang memiliki IPM tinggi, menengah maupun rendah. Sehingga peningkatan pendapatan masyarakat dan IPM pada akhirnya dapat memperbesar peran masyarakat dan swasta dalam peningkatan produktivitas masyarakat (Sasana, 2012).

Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat signifikan Pendapatan Per kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi yakni sebanyak 0,0505. Pada tingkat signifikan ini bisa dikatakan bahwasanya pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendapatan per kapita karena tingkat signifikan besar besar dari 0,05. Seperti yang dijelaskan Alfredo (2021) bahwasanya kemakmuran suatu negara diukur dari pendapatan per kapitanya, dan pendapatan per kapita tinggi fokus mendukung penggunaan per kapita yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menciptakan insentif untuk mengubah struktur produksi. Hal tersebut diperkuat oleh (Hasym, 2019; Nurhayati, 2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikan dari Indeks pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan manusia adalah 0,0251. Mengingat tingkat signifikannya kecil dari 0,05, kasus ini memperlihatkan bahwasanya Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh signifikan kepada Pertumbuhan Ekonomi. Maka dari itu, Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Muqorrobin & Soejoto (2017) mengungkapkan terdapat hubungan (sebab ganda) dengan kemajuan ekonomi dan pembangunan manusia, di mana yg pertama mendorong pertumbuhan yang terakhir sementara yang kedua, pada gilirannya, membuat ekspansi ekonomi menjadi layak. secara tidak langsung berkontribusi pada perluasan ekonomi. Ikram, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,000 > 0,05$), yang ditunjukkan oleh angka t-hitung yang lebih rendah dari t.

Besarnya pengaruh tidak langsung Pendapatan Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia sebesar 2,106, namun dalam hasil analisis data ternyata ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (tingkat signifikansi). Kemudian, besarnya pengaruh tidak langsung pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia sebesar 2,106, karena dalam hasil analisis data terdapat ada hubungan yang diterima antara pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Indeks Pembangunan Manusia, ini bisa dilihat pada nilai probabilitas (tingkat signifikansi).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya: Variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y1), sebab pada penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia yang dimaksud adalah secara keseluruhan, seperti pendidikan, melek huruf, harapan hidup dan standar hidup, sehingga Pengeluaran Pemerintah tidak memberikan pengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia. Kemudian, variabel Pendapatan Per kapita (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y1), sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan di mana ketika pendapatan suatu daerah meningkat maka secara tidak langsung menggambarkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di daerah tersebut meningkat. Didapatkan pula hasil bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) memiliki tingkat signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2), artinya ketika Pengeluaran pemerintah secara alami akan meningkat ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, karena pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi terhadap kinerja perekonomian, selanjutnya variabel Pendapatan Per kapita (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2). Dikarenakan cara orang membelanjakan uangnya dapat mempengaruhi seberapa cepat ekonomi tumbuh dengan meningkatkan permintaan barang dan jasa; dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2). Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia. Pertumbuhan ekonomi juga meningkat terbukti dengan ekonomi masyarakat yang mulai meningkat.

Referensi

- Alfredo. (2021). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.139>
- Aulia, R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diponorogo Periode 2013-2017 skripsi.
- BPS Sulsel. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan II-2020. 27, 1–13. <https://s Sulsel.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/549/ekonomi--sulawesi-selatan-triwulan-ii-2020--mengalami-kontraksi-sebesar--3-87-persen.html>
- BPS. (2018). Produk Domestik Produk.
- Hasym. (2019). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Provinsi Maluku Utara.
- Ikram, D. J. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sul-Sel. 6.
- Iswara, I. M. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2006 - 2011. 492–501.
- Kaharudin, R., Kumenaung, A. G., Niode, A. O., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kota Manado Tahun 2001-2017). 19(04), 13–23.
- Kawung3, A. M. T. T. O. R. G. M., & Fakultas. (2018). Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara) Andi Maujung Tjodi 1 Try Oldy Rotinsulu 2 George M. V Kawung 3. ... embangunan ...,19(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/32762>
- Laili, M. A. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Kesehatan, Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Selatan Tahun 2010-2016
- Mawarni, Darwanis, & Abdullah, S. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal serta Dampaknya terhadap Ekonomi Daerah. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 80–90.
- Melliana, A., & Zain, I. (2013). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(2), 237–242.

- Nurhayati, M. (2015). Pengaruh Kemandirian Daerah, Investasi Pemerintah, Angkatan kerja dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di 33 Provinsi Tahun 2008-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(3).
- Pubra, S. S. M. (2019). Pengaruh Belanja Modal Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan Perkapita Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Riau 1Sahala. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sasana, H. (2012). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 25(1), 1–12.
- Shafira, P. V. (2018). Universitas Sumatera Utara Skripsi. Analisis Kesadahan Total Dan Alkalinitas Pada Air Bersih Sumur Bor Dengan Metode Titrimetri Di PT Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara, 44–48.
- Suparyati, A. (2014). Pengaruh Economic Freedom Dan Pendapatan Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Media Ekonomi*, 22(2), 171–182.
- Susanto, A. B., & Rahmawati, L. (2002). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi*, 5(1), 1–20.
- Umiyati, E. (2014). Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2), 42–50.
- Wahana, A. (2020). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kritis*, 4(2), 58–75.
- Yulianti, Y. (2020). Analisis Korelasi Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12–26.